Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi

Adisel¹, Apdila Nursanti², Dentha Andriyanti Mawarni³, Suryati⁴

^{1,2,3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴UIN Raden Fatah

e-mail: adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, apdilanursanti7338@gmail.com²,
andriyantidentha@gmail.com³, suryati_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar transfer pengetahuan keagamaan; ia juga merupakan arena interaksi sosial yang dinamis antara peserta didik, pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Artikel ini memberikan tinjauan sosiologis terhadap interaksi sosial dalam pendidikan agama islam, mengeksplorasi peran individu, kelompok, dan struktur sosial dalam membentuk pengalaman belajar keagamaan. Pada tingkat individu, psikologi individu, pengaruh guru, dan factor pribadi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai-nilai agama. Kelompok sosial, seperti keluarga dan teman sebaya, juga memiliki dampak signifikan terhadap identitas keagamaan peserta didik. Sementara itu, struktur sosial, termasuk lembaga pendidikan dan norma-norma sosial, memainkan peran sentral dalam membentuk konteks pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan sosiologis, artikel ini mengungkap dinamika kompleks interaksi sosial dan tantangan serta prospek dalam menciptakan pendidikan agama islam yang inklusif dan holistic.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Pendidikan Agama Islam, Sosiologi*

Abstract

Islamic Religious Education is not just a transfer of religious knowledge; it is also an arena for dynamic social interaction between learners, education and the educational environment. This article provides a sociological overview of social interaction in Islamic religious education, exploring the role of individuals, groups and social structures in shaping religious learning experiences. At the individual level, individual psychology, teacher influence, and personal factors play an important role in shaping understanding and acceptance of religious values. Social groups, such as family and peers, also have a significant impact on learners' religious identity. Meanwhile, social structures, including educational institutions and social norms, play a central role in shaping the context of Islamic religious education. Through a sociological approach, this article reveals the complex dynamics of social interaction and the challenges and prospects in creating inclusive and holistic Islamic religious education.

Keyword: *Social Interaction, Islamic Religious Education, Sociology*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam selama ini terlaksana sebagai suatu system yang mengharuskan berprosesnya seluruh komponen menuju arah tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Proses tersebut baru berjalan secara konsistensi jika dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, system pendidikan Islam harus meletakkan nilai-nilai dasar agama sehingga menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu didasari oleh berbagai pertimbangan dengan suatu harapan terwujudnya tujuan sesuai yang di inginkan.

Telah menjadi fitrah bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang bermakna baik dirinya sendiri maupun orang lain. Kehidupan yang bermakna memberi kesadaran pada

diri manusia bahwa keberadaannya diterima, serta dihargai oleh manusia lainnya. Hal semacam ini baru akan terjadi apabila manusia bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, bahkan persaingan yang sifatnya memotivasi atau menambah etos sangat diperlukan dalam interaksi tersebut.

Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan keagamaan tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang mempengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengalaman pendidikan agama Islam, dengan fokus pada konsep-konsep sosiologi.

Pada era globalisasi saat ini pendidikan sosiologi menempati posisi yang krusial, apalagi hal yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan Islam. Pendidikan sosiologi tentu sangatlah dibutuhkan dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial tentu tidak terlepas dengan adanya interaksi antar sesama, dan dalam menjali hubungan dengan masyarakat tentunya terdapat norma dan aturan yang dapat dijadikan pijakan. Peraturan dapat berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia adalah suatu aktifitas yang mengacu kepada terciptanya hubungan sosial antara sesuatu dengan isinya, baik dalam bentuk perorangan ataupun dalam bentuk kelompok. Sehingga interaksi tersebut dapat berlangsung bila dua orang bertemu, yang biasanya diikuti dengan ucapan dua orang bertemu, yang biasanya diikuti dengan ucapan selamat, saling bersalaman dan selanjutnya timbul percakapan antara keduanya. Oleh karena itu situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia membudayakan diri.

Menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Sedangkan menurut Young, interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih dengan demikian dalam interaksi sosial ada saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu (Gunawan, 2000).

Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu: (1) Interaksi antar orang perorangan; (2) Interaksi antar dengan kelompoknya, dan sebaliknya; (3) Interaksi antar kelompok. Sedangkan jika dilihat dari segi caranya, ada dua-macam interaksi sosial yaitu: (1) Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya; dan (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan symbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya. Adapun menurut bentuknya, menurut Selo Soemardjan ada empat macam bentuk interaksi sosial, yaitu: (1) Kerjasama (*cooperation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertikaian (*conflict*), dan (4) Akomodasi (*accommodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian. (Gunawan, 2000)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research yaitu penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku perpustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu ketika bertindak untuk melakukan relasi dengan orang lain. Relasi ini bisa saja terjadi antara individu dengan individu lain, sebuah kelompok lain, atau individu kelompok secara dinamis. Jadi, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia.

Terjadinya interaksi sosial diakibatkan oleh adanya kontak sosial yang dilanjutkan dengan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Dengan demikian, kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat terbentuknya interaksi sosial. Kontak sosial dapat dimaknai sebagai persentuhan sosial, yaitu pertemuan. Seiring berkembangnya teknologi, kontak sosial dapat dilakukan melalui dunia maya, misalnya telepon, e-mail, atau berbagai media sosial.

Komunikasi adalah penyampaian informasi oleh komunikator (pemberi pesan) dan pemberian tafsiran oleh komunikan (penerima pesan), kemudian menimbulkan reaksi (umpan balik) terhadap informasi yang diterimanya.

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tiga proses yang terpidah, tetapi jelas saling terkait, yaitu: *motivational*, *interactional*, dan *structuring*. *Motivational* (motivasi) adalah sesuatu yang mendinging individu/kelompok sehingga berkeinginan kuat dan bersemangat untuk menjalin interaksi dengan individu/kelompok lainnya. Factor pendorong ini adalah keinginan untuk memberi atau mendapat dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial ada lima, yaitu: 1) *Emotional support*, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan; 2) *esteem support*, misalnya dibandingkan dengan orang-orang yang pencapaiannya lebih rendah darinya; 3) *instrumental support*, mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik; dan 5) *companionship support*, mencakup pengakuan keanggotaan dalam kelompok.

Sementara itu *interactional* (interaksi) merupakan kondisi saling mempengaruhi, saling membutuhkan, atau bahkan saling bersaing. Sementara proses *structuring* (penyusunan) merupakan system nilai yang berbentuk atau aturan-aturan yang disepakati oleh dua orang atau lebih demi kondusifnya dalam berinteraksi. Seiring perkembangan zaman, aturan-aturan sebagai system nilai dalam interaksi sosial pun berubah secara parallel dengan perubahan sosial.

Peran Individu dalam Interaksi Sosial

Individu memainkan peran utama dalam interaksi sosial dalam pendidikan agama islam. Bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan materi ajar, guru, dan sesama peserta didik dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai agama islam. Factor-faktor seperti kepribadian, latar belakang keluarga, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara individu terlibat dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam konteks pendidikan agama islam. Melalui interaksi sosial, individu dapat memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam. Interaksi sosial juga mempengaruhi proses sosialisasi dan pembentukan identitas individu Muslim.

Sebuah penelitian menyoroti urgensi pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat, dimana pendidikan islam dianggap sebagai factor penentu dalam mengembangkan sifat sosial manusia dan mewujudkan masyarakat madani. Selain itu sosiologi pendidikan islam mempelajari interaksi sosial dan dinamika yang terjadi dalam konteks pendidikan yang terjadi dalam konteks pendidikan agama, memungkinkan analisis peran pendidikan agama dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu Muslim. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kearifan sosial, serta mempengaruhi perubahan sosial dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Dalam konteks interaksi antara guru pendidikan agama Islam dan siswa, peran individu dalam situasi formal dalam proses belajar mengajar mempengaruhi peningkatan kedisiplinan siswa. Interaksi sosial juga mempengaruhi pengembangan potensi religious manusia dalam konteks pendidikan agama islam.

Dengan demikian, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu dalam konteks pendidikan agama islam, serta memengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat Muslim. Begitu juga pendidikan Islam dapat membentuk peran individu dalam interaksi sosial dengan cara memperkuat pemahaman nilai-nilai agama, menghormati perbedaan, dan membangun kearifan sosial, sehingga menciptakan interaksi sosial yang kondusif antar individu berbeda agama.

Dalam pendidikan agama islam, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang dapat membentuk peran individu dalam interaksi sosial, antara lain:

1. **Menghormati Perbedaan Individu:** proses pembelajaran dalam pendidikan islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat dan martabat manusia.
2. **Membangun Kearifan Sosial:** pendidikan agama islam juga memiliki peran dalam

membentuk dan mengembangkan kearifan sosial, sehingga dapat menciptakan interaksi sosial yang kondusif antar individu berbeda agama.

3. **Mengembangkan Akhlak Yang Mulia:** tujuan pendidikan islam adalah membantu pembentukan akhlak yang mulia, sehingga individu dapat berinteraksi sosial dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.
4. **Mempersiapkan Untuk Kehidupan Dunia Dan Akhirat:** pendidikan agama islam juga bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dapat berinteraksi sosial dengan baik dan mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat

Peran Kelompok Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Selain individu, kelompok juga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Kelompok teman sebaya, keluarga, dan komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial yang mempengaruhi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama islam. Dalam konteks sosiologi, analisis terhadap dinamika kelompok menjadi kunci untuk memahami bagaimana interaksi sosial memengaruhi identitas keagamaan.

Berikut beberapa aspek yang dapat membantu memahami peran kelompok dalam pembentukan identitas keagamaan:

1. **Pengaruh Identitas Agama Terhadap Identitas Diri:** identitas agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri individu, terutama dalam konteks kelompok keagamaan.
2. **Pengaruh Agama Dalam Pembentukan Identitas Individu:** Agama memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas individu, mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan identitas keagamaan. Identitas keagamaan sering menjadi elemen penting dalam identitas individu, mencerminkan bagian fundamental dari siapa mereka. Pengaruh agama dalam pembentukan identitas individu dapat bervariasi secara signifikan, dipengaruhi oleh berbagai factor seperti budaya, tradisi keluarga, dan tingkat keyakinan individu dalam agama mereka.
3. **Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama:** orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan identitas agama remaja. Penelitian menunjukkan bahwa cara orangtua menanamkan nilai agama pada anak dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas agama remaja. Factor-faktor seperti tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, dan praktik keagamaan orang tua memainkan peran dalam pembentukan identitas agama remaja.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok keagamaan, agama dan peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan individu, terutama dalam konteks sosial dan budaya di masyarakat.

Struktur Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama Islam

Interaksi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam. Beberapa penelitian menyoroti berbagai aspek pengaruh interaksi sosial terhadap pendidikan agama Islam, seperti pengembangan potensi religious manusia, sikap sosial keagamaan siswa di sekolah, peningkatan kedisiplinan siswa, dan belajar pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan membina manusia beragama agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku tindakan keseluruhan hidupnya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.

Terkait dengan persoalan interaksi antar agama, pendidikan agama memiliki peranan yang cukup besar dalam mewujudkan interaksi sosial yang kondusif antar siswa berbeda agama.

Dengan demikian, interaksi sosial memiliki dampak yang penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan agama islam.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi interaksi sosial dalam pendidikan agama islam, antara lain:

1. **Faktor Imitasi:** Faktor imitasi dapat mempengaruhi interaksi sosial antara individu dalam pendidikan agama Islam. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mempengaruhi interaksi sosial.
2. **Factor Simpati Dan Empati:** factor simpati dan empati juga mempengaruhi interaksi sosial dalam pendidikan Agama Islam.
3. **Factor Identifikasi:** factor identifikasi juga dapat mempengaruhi interaksi sosial antara individu dalam pendidikan agama islam.
4. **Factor Agama:** perbedaan agama juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam pendidikan agama islam. Namun, pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran islam dapat membentuk budaya masyarakat yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

SIMPULAN

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi social terjadinya karena adanya kontak social ataupun pertemuan. Individu merupakan peran utama dalam interaksi social dalam pendidikan agama islam, karena individu berinteraksi dengan materi ajar, guru dan teman sejawat sesama peserta didik. Melalui interaksi social ini individu dapat memahami nilai-nilai norma agama dan ajaran-ajaran agama islam. Kelompok teman sebaya, keluarga, dan komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial yang mempengaruhi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama islam. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi interaksi social antara lain:

1. Imitasi (Penggunaan Bahasa)
2. Simpati dan empati
3. Identifikasi
4. Agama (Perbedaan Agama)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2017). Basis Struktur Sosial Pemikiran Islam Awal, Pengaruh Agama dan Renungan Dewasa Ini. *Dialog Journal, Vol 37 No 1*.
- Arsyad , M., & Rama, B. (2019). Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Musanif: Journal of Islamic Education and Teacher Training, Vol.1 No.1*.
- Gunawan , A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Hasnahwati, Tobroni, & Khozin. (2023). Fenomena Keberagamaan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education, Vol 6 No1*.
- Huda , M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.10 No.1*.
- Khairani, H. A. (2022). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Al-Toumy: Filsafat Pendidikan Islam* .
- Latif, A. (1998). *pengaruh Interaksi Sosial Islam Terhadap Pengembangan Potensi Religius Manusia* . Parepare: STAIN Parepare.
- Lubis, M. A. (2017). Peranan Pendidikan Islam dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Sabilarrasyad, Vol II No 1* .
- Maharani , P. (2018). *Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri (Studi Kasus Pada Siswi Anggota Badan Dakwah Islam SMAN & Malang)* . Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sabaruddin. (2008). Peran Pendidikan Agama Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial Yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di SMAN 3 Yogyakarta. *Kependidikan Islam, Vol.3 No. 1*.
- Sofa, M. (2022). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *KORDINAT, Vol XXI No.2*.

- Wahyuni , Normuslim, & Bakar, A. (2021). Interpretasi Pada Sistem sosial Pendidikan Islam dan Analisis Teori Struktur Fungsional. *Jurnal Hadratulah Madaniah, Vol 8 No II*.
- Wahyuningsih, H. (2009). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 11 No 1*.